

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman yang serba modern saat ini, banyak sekali masyarakat yang melakukan hal berbeda dari kebiasaan masyarakat terdahulu. Hal ini di sebabkan karena teknologi yang berkembang cukup pesat setiap tahunnya. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang memilih pekerjaan lain dibandingkan dengan pekerjaan yang di wariskan oleh keluarga secara turun menurun. Alasan mereka memilih hal tersebut dikarenakan masyarakat merasa bahwa pekerjaan lain yang mereka pilih lebih menjanjikan terutama dari segi ekonomi dan mudah untuk dikerjakan. Salah satu pekerjaan yang orang-orang hindari adalah menjadi seorang pengrajin gamelan. Nilai yang mahal, pembuatan yang susah, serta adanya anggapan bahwa gamelan sudah jadi budaya jaman dulu menjadikan minimnya pengrajin gamelan khususnya di daerah Yogyakarta. Salah satu desa pengrajin gamelan adalah Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul yang kini hanya tersisa satu pengrajin gamelan yaitu Laras Madhya. Diketahui data yang didapat ketika meriset mengenai gamelan pada Festival kebudayaan Yogyakarta 2021, setidaknya hanya tersisa 35 pengrajin gamelan di Yogyakarta yang tergabung dalam Paguyuban Perajin Gamelan Yogyakarta (PPGY) (Setodewo, 2021). Dari jumlah tersebut sekitar sepuluh diantaranya mampu menggarap gamelan perunggu, sisanya menggarap gamelan kuningan dan besi (Prass, 2021).

Dusun Mangiran sendiri adalah salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Bantul, tak hanya gamelan saja namun ada beberapa daya tarik wisata yaitu desa wisata berbasis pendidikan yang memiliki keunikan tersendiri yakni kegiatan kehidupan ekonomi warganya bisa dikemas dan dinikmati oleh pengunjung yang datang ke daerah ini sebagai wahana edukasi. Kegiatan ekonomi tersebut antara lain kegiatan peternakan sampai olahan pangan (susu, telur asin, budidaya sapi, kambing, ayam). Tidak hanya itu, olahan industri rumah tangga juga sangat beragam. Mulai dari tahu, tempe, geplak, bakpia, roti kolombeng, kukis, peyek, jamu tradisional, dan kuliner khas mie letheh juga tersedia. Sektor

kerajinan dan budaya juga dikembangkan di sini. Kerajinan bambu dan bambu batik (termasuk produksi keranjang, tempat pensil, penjepit buku, topi, tempat lampu, vas bunga, kerai, meja, kursi. Kemudian adapun kegiatan seni yang meliputi jathilan, reog, macapat, karawitan, ketoprak, dan tarian anak pun terdapat di wilayah Dusun Mangiran.

Menilik mengenai gamelan, pengrajin gamelan Laras Madya di Dusun Mangiran mayoritas berumur 40 – 70 Tahun. Menurut wawancara dengan pemilik perajin gamelan Laras Madya yang bernama Makmun, beliau memberikan jawaban bahwasanya pada saat ini generasi penerus perajin gamelan mengalami penurunan setiap tahunnya. Karena banyak yang lebih memilih pekerjaan yang lainnya ataupun usaha lain yang lebih mudah dan banyak digandrungi pada era modern seperti ini. Tentu hal ini menyebabkan budaya warisan lambat laun akan terlupakan. Hasil wawancara ini membuktikan bahwasannya penerus-penerus pengrajin gamelan sedikit bahkan bisa dibilang tidak memiliki penerus. Dilihat dari umur mayoritas pengrajin, generasi muda terlihat enggan untuk berkecimpung di dunia kerajinan gamelan ini dan adanya permasalahan ini nantinya sangat sulit ditemui pembuatan gamelan di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Sedangkan tradisi dan budaya kerajinan gamelan harus terus dipertahankan dan dikembangkan.

Oleh karena itu, untuk mempertahankan tradisi pembuatan gamelan peneliti menyuarakan melalui media yaitu fotografi yang bertujuan untuk mengenalkan pada generasi penerus untuk tetap melestarikan budaya nenek moyang, khususnya di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul agar tidak terlupakan oleh zaman dan meningkatkan ekonomi masyarakat melalui desa wisata. Peneliti berharap adanya tugas akhir ini dapat menjadikan para generasi muda terutama di Dusun Mangiran mau belajar dan melestarikan budaya nenek moyang serta kerajinan gamelan tidak mati begitu saja di generasi tua sekarang.

Perkembangan dunia fotografi pada saat ini sangat digemari oleh masyarakat. Ada banyak cara kita menyampaikan sebuah informasi suatu peristiwa yang terjadi contohnya dengan foto jurnalistik yang memberikan

informasi yang cukup akurat. Tidak hanya itu, foto *story* termasuk dalam foto jurnalistik. Foto jurnalistik adalah foto yang menyampaikan informasi kepada publik. Satu foto jurnalistik biasa disebut foto tunggal (*single photo*) dengan menyampaikan informasi yang sangat terbatas. Lebih banyak foto di tampilan lebih banyak pula informasi yang bisa disampaikan. Untuk membuat rangkaian foto bercerita (*photo story*) yang bagus, tidak hanya membutuhkan pengetahuan bagaimana membuat foto yang baik, tetapi juga keterampilan untuk bercerita. Fotografi *story* adalah cara bercerita tentang perjalanan hidup, kisah seseorang, tempat atau situasi dimana kumpulan foto ini dibuat dengan memperhatikan bagian awal, tengah dan akhir dari cerita yang dikemas melalui media cetak. Gaya penyampaian foto *story* pertama kali muncul di Jerman pada 1929 di majalah *Muncher Illustrierte Presse* dengan judul "*Politische Portraits*" yang menampilkan 13 foto politikus Jerman di dua halaman. Lalu majalah LIFE di edisi 23 November 1936 oleh seorang jurnalis foto perempuan bernama Margaret Bourke-White yang meliput pembangunan bendungan di Montana.

Penyajian dalam foto *story* sangat dibutuhkan pengambilan gambar yang sesuai dengan kaidah fotografi, sehingga karya ini dapat dinikmati dengan menarik dan mampu menyampaikan pesan yang ada di dalam foto tersebut. Komposisi pengambilan foto *story* ini meliputi sudut pandang ketika melakukan pemotretan dan alat alat yang memadai seperti kamera dan lensa.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, peneliti mengembangkan tugas akhir yang berjudul "Perancangan Foto *Story* Pengrajin Gamelan di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul". Maka dari itu, foto *story* dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan keadaan yang nyata kondisi pengrajin gamelan di Dusun Mangiran yang terus berkurang pada saat ini. Harapannya penulis dengan karya foto *story* ini dapat mengubah minat generasi muda untuk tetap melestarikan pembuatan gamelan agar tetap terus ada. Agar regenerasi pembuatan gamelan dapat di pertahankan serta melestarikan pembuatan gamelan di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Tugas akhir ini sangat diperlukan agar para generasi bisa tahu makna dan filosofi dari setiap proses pembuatan gamelan

serta dapat menarik minat generasi muda untuk belajar dan melestarikan budaya yang ada, hal ini peneliti lakukan melalui foto-foto *story* yang bertujuan membantu merubah *mindset* generasi muda.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus permasalahan diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana memvisualisasikan karya foto *story* pengrajin gamelan di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.
2. Penerapan teknik foto untuk menghasilkan karya yang menarik dalam foto *story* pengrajin gamelan di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.
3. Bagaimana mengenalkan gamelan kepada generasi penerus agar kerajinan gamelan di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul tidak punah.

1.3 Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penciptaan karya foto *story* ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses visualisasi karya foto *story* pengrajin gamelan di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul
2. Mendeskripsikan penerapan teknik foto pada foto *story* tentang pengrajin gamelan di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul
3. Melestarikan proses pembuatan gamelan dan meningkatkan pemahaman mengenai gamelan kepada para generasi penerus melalui foto *story*, serta meningkatkan pemahaman mengenai gamelan kepada para generasi penerus melalui foto *story*.

1.4 Manfaat Pencipta

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Berguna untuk lebih memahami mengenai seni fotografi terutama foto *story*, sehingga mampu memperkaya keberagaman objek penilaian estetik.
2. Berguna untuk pembelajaran, referensi, dan sumber pengetahuan bagi pembaca.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai media untuk mengeluarkan ide melalui karya fotografi dalam foto *story*.
2. Sebagai media untuk memperkenalkan proses pembuatan karya fotografi foto *story*.
3. Sebagai media untuk menyampaikan pesan pribadi yaitu dengan mengenalkan pada masyarakat luas mengenai kondisi nyata para pengrajin gamelan di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul